

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Produktivitas Kerja

1. Definisi Produktivitas Kerja

Pengertian Produktivitas Akhir-akhir ini merupakan masalah yang sedang hangat dibicarakan, karena produktivitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan. Menurut Schermerharn (2003) produktivitas diartikan sebagai hasil pengukuran suatu kinerja dengan memperhitungkan sumber daya yang digunakan, termasuk sumber daya manusia. Produktivitas dapat diukur pada tingkat individual, kelompok maupun organisasi. Produktivitas juga mencerminkan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai efektivitas dan efisiensi kinerja dalam kaitannya dengan penggunaan sumber daya. Orang sebagai sumber daya manusia di tempat kerja termasuk sumber daya yang sangat penting dan perlu diperhitungkan.

Produktivitas menyangkut masalah hasil akhir, yakni seberapa besar hasil akhir yang diperoleh di dalam proses produksi. Dalam hal ini tidak terlepas dengan efisiensi dan efektivitas. Berbicara tentang produktivitas tidak bisa terlepas dari dua hal tersebut. Efisiensi diukur dengan rasio output dan input dengan kata lain mengukur efisiensi memerlukan identifikasi dari hasil kinerja, misalnya: jumlah penangkapan yang dilakukan oleh petugas polisi. Dan identifikasi jumlah sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output tertentu (Sulistiyani dan Rosidah, 2003).

Hal ini sesuai dengan produktivitas dipandang dari segi filosofis yaitu produktivitas mengandung arti keinginan dan usaha dari setiap manusia untuk selalu meningkatkan mutu kehidupan dan penghidupannya. Kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan kehidupan hari esok tentunya harus lebih baik dari kehidupan hari ini, adalah juga suatu pandangan yang memberi spirit pada produktivitas. Pandangan yang lebih mengandung arti filosofi itu memberi arti dan spirit yang cukup mendalam, dan memungkinkan setiap orang yang memahaminya memandang kerja baik secara individual maupun berkelompok dalam suatu organisasi sebagai suatu keutamaan. Mengutamakan bekerja dengan mengacu kepada unsur efisiensi dan efektivitas sebenarnya juga sudah merupakan penjabaran secara teknis dari konsep produktivitas (Mulyono, 2004).

Menurut Sinungan (2009), secara umum produktivitas kerja diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata mau pun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masukan sebenarnya. Misalnya produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masuk atau output : input. Masukan sering dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran sering diukur dalam kesatuan fisik, bentuk dan nilai.

Menurut pendapat Ravianto (2000), produktivitas mengandung sebuah pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja persatuan waktu. Pengertian di atas menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara hasil kerja dengan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seorang tenaga kerja.

Sebagaimana dalam doktrin pada konverensi Oslo (dalam Sinungan 2009), tercantum definisi produktivitas, yaitu “Produktivitas adalah suatu konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia, dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit”.

Menurut Gasperz (2000) bahwa produktivitas dapat diartikan sebagai kemampuan seperangkat sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan sesuatu yang diartikan juga sebagai pengorbanan (input) dengan penghasilan (output). Apabila ukuran keberhasilan produksi hanya dipandang satu sisi output, maka produktivitas dipandang dari dua sisi sekaligus yaitu sisi input dan sisi output. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa produktivitas berkaitan dengan efisiensi penggunaan input untuk memproduksi barang atau jasa sebagai konsep pemenuhan kebutuhan manusia atau sering juga disebut sebagai sikap mental yang selalu memiliki pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari pada hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa produktivitas kerja sangat tergantung pada satuan masukan yang diberikan oleh tenaga kerja dan satuan keluaran yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut. Seorang tenaga kerja yang produktif adalah tenaga kerja yang cekatan dan menghasilkan barang dan jasa sesuai mutu yang ditetapkan dengan waktu yang lebih singkat. Sehingga hasil pengukuran suatu kinerja dengan memperhitungkan sumber daya yang digunakan, termasuk sumber daya

manusia. Produktivitas juga mencerminkan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai efektivitas dan efisiensi kinerja dalam kaitannya dengan penggunaan sumber daya.

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada uraian definisi Sinungan (2009), yaitu produktivitas kerja merupakan perbandingan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan keluaran yang sebenarnya (waktu) atau suatu perbandingan antara keluaran (output) dan (input). produktivitas mencakup sikap mental patriotik yang memandang hari depan secara optimis dengan berakar pada keyakinan diri bahwa kehidupan hari ini adalah lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Sikap seperti ini akan mendorong munculnya suatu kerja yang efektif dan produktif, yang sangat diperlukan dalam rangka peningkatan produktivitas kerja.

2. Pengukuran Produktivitas Kerja

Untuk mengetahui produktivitas kerja dari setiap karyawan maka perlu dilakukan sebuah pengukuran produktivitas kerja. Pengukuran produktivitas tenaga kerja menurut sistem pemasukan fisik per orang atau per jam kerja orang ialah diterima secara luas, dengan menggunakan metode pengukuran waktu tenaga kerja (jam, hari atau tahun). Pengukuran diubah ke dalam unit-unit pekerja yang diartikan sebagai jumlah kerja yang dapat dilakukan dalam satu jam oleh pekerja yang bekerja menurut pelaksanaan standar (Sinungan, 2009).

Pengukuran produktivitas kerja ini mempunyai peranan penting untuk mengetahui produktivitas kerja dari para karyawan sehingga dapat diketahui sejauh mana produktivitas yang dapat dicapai oleh karyawan. Selain itu pengukuran produktivitas juga dapat digunakan sebagai pedoman bagi para manajer untuk meningkatkan produktivitas kerja sesuai dengan apa yang diharapkan oleh perusahaan (Sinungan, 2009).

Menurut Simamora (2006) faktor-faktor yang digunakan dalam pengukuran produktivitas kerja meliputi kuantitas kerja, kualitas kerja dan ketepatan waktu:

- 1) Kuantitas kerja adalah merupakan suatu hasil yang dicapai oleh karyawan dalam jumlah tertentu dengan perbandingan standar ada atau ditetapkan oleh perusahaan.
- 2) Kualitas kerja adalah merupakan suatu standar hasil yang berkaitan dengan mutu dari suatu produk yang dihasilkan oleh karyawan dalam hal ini merupakan suatu kemampuan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan secara teknis dengan perbandingan standar yang ditetapkan oleh perusahaan.
- 3) Ketepatan waktu merupakan tingkat suatu aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang ditentukan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain. Ketepatan waktu diukur dari persepsi karyawan terhadap suatu aktivitas yang disediakan diawal waktu sampai menjadi output.

Dalam Sinungan (2009) secara umum pengukuran produktivitas berarti perbandingan yang dapat dibedakan dalam tiga jenis yang sangat berbeda.

- 1) Perbandingan-perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan namun hanya mengetengahkan apakah meningkat atau berkurang serta tingkatannya.
- 2) Perbandingan pelaksanaan antara satu unit (perorangan tugas, seksi, proses) dengan lainnya. Pengukuran seperti itu menunjukkan pencapaian relatif.
- 3) Perbandingan pelaksanaan sekarang dengan targetnya dan inilah yang terbaik sebagai memusatkan perhatian pada sasaran/tujuan.

Pengukuran produktivitas tenaga kerja menurut sistem pemasangan fisik perorangan, per-orang atau per jam kerja orang diterima secara luas, namun dari sudut pandangan dan pengawasan harian, pengukuran-pengukuran tersebut pada umumnya tidak memuaskan, dikarenakan adanya variasi dalam jumlah yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk yang berbeda. Oleh karena itu digunakan metode pengukuran waktu (jam, harian atau tahun). Pengeluaran diubah ke dalam unit-unit pekerja yang biasanya diartikan sebagai jumlah kerja yang dapat dilakukan dalam satu jam oleh pekerja terpercaya yang bekerja menurut pelaksanaan standart (Sinungan, 2009).

Karena hasil maupun masukan dapat dinyatakan dalam waktu, produktivitas tenaga kerja menurut Sinungan (2009) dapat dinyatakan sebagai suatu indeks yang sangat sederhana :

Hasil dalam jam-jam standart
Masukan dalam jam-jam waktu

B. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Menurut Kahmad (2002), Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (Inggris) dan religie (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.

Agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik yang mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya mengandung komponen Ritual (Ishomuddin, 2002).

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas (*Religiosity*). Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas

menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Rakhmat, 2003).

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang (Ancok dan Suroso, 2005)

Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktekkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah

ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Firman Allah dalam (QS. Al-baqarah: 208) :

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berislam. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang mengesakan Allah yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transeden, penguasa segala yang ada. Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005) menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan.

James (dalam Rakhmat, 2003) berpendapat bahwa agama mempunyai peranan sentral dalam menentukan perilaku manusia dan memusatkan

perhatian kepada ungkapan keberagamaan dalam berbagai ragamnya. James mendefinisikannya sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman individu dalam kesunyian sejauh mereka melihat dirinya berdiri di hadapan ilahi, yakni kenyataan yang dirasakan individu untuk direspons dengan penuh kekhusyukan dan kesungguhan.

Menurut Glock (dalam Rakhmat, 2003) menyatakan bahwa keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjuk pada pelaksanaan keagamaan yang berupa penghayatan dan pembentukan komitmen, sehingga lebih merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama untuk kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Keberagamaan seseorang meliputi dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual dan konsekuensial.

Daradjat (2003) mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama masalah unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu, perasaan yang membawa keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dikemukakan diatas maka peneliti mengacu pada teori Glock dan Stark sebagai dasar dalam pembuatan skala yaitu keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjuk pada pelaksanaan keagamaan yang berupa penghayatan dan pembentukan komitmen, sehingga lebih merupakan proses internalisasi

nilai-nilai agama untuk kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Keberagamaan seseorang meliputi dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual dan konsekuensial.

2. Dimensi – dimensi Religiusitas

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsure kesucian, dan ketaatan. Keterkaitan ini akan memberikan pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya (Jalaluddin, 2012).

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supernatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hatiseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak (Ancok dan Suroso, 2005).

Religiusitas dalam islam mencakup lima hal di antaranya adalah akidah, ibadah, amal, akhlak (ikhsan) dan pengetahuan. Seorang Muslim

yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rosul, dan hubungan manusia dengan tuhan. Inti dimensi akidah dalam islam adalah tauhid. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah (ibadah), menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Amal (akhlak) menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk, misalnya: menolong orang lain, membela orang yang lemah dan bekerja. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman, dan penghayatan keagamaan itulah ihsan dan merupakan akhlak yang tinggi. Dimensi ilmu atau pengetahuan keagamaan ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Masalah ilmu atau pengetahuan menjadi hal yang sangat penting dalam islam. Bila ada persoalan yang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta persoalan kehidupan, maka islam mendorong fleksibilitas dan pilihan rasional yang terefleksi dalam ijtihad (Nashori dan Mucharram, 2002).

Wujud religiusitas yang semestinya dapat diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan di motivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamannya. Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi

oleh ajaran-ajaran agamanya. Yang berhubungan dengan dunianya terutama dengan sesama manusia. Dalam religiusitas islam, manifestasi dimensi ini meliputi disiplin, menghargai waktu, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, meningkatkan kualitas diri sendiri maupun orang lain, bertanggung jawab dan dapat dipercaya (Ancok dan Suroso, 2005).

Glock (dalam Rakhmat, 2003) mengembangkan teknik analisis keberagamaan dengan teknik dimensional. Jadi untuk menguraikan keberagamaan dapat dianalisa melalui beberapa dimensi, yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperensial, intelektual dan konsekuensial.

a. Dimensi ideologis

Seseorang muslim yang baik akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi akidah ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman.

b. Dimensi Ritualistik

Dimensi ciri yang tampak dari keberagamaan seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah, dimensi ibadah ini dapat diketahui dari ibadah ritual berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan waktu yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat lima waktu, membaca dzikir, berdo'a, rajin berpuasa dan berzakat.

c. Dimensi Eksperiensial

Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain. Menurut Glock dan Stark, seperti dikutip oleh Nashori dan Mucharram (2002) dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Dimensi amal meliputi memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, sungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, tidak berjudi, tidak makan dan minum yang diharamkan, dan berkata benar.

d. Dimensi Intelektual

Dimensi ilmu berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan. Serta Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Dimensi ilmu meliputi empat bidang, yakni akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan mengenai Al-Qur'an dan Al-Hadits (Nashori dan Mucharram, 2002).

e. Dimensi Konsekuensial

Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ihsan mencakup tentang pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan, dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

C. Hubungan Religiusitas dengan Produktivitas Kerja

Agama dan produktivitas kerja memang memiliki wilayah yang berbeda. Agama bergerak dalam dimensi ritual, sedang bekerja atau usaha adalah berdimensi duniawi untuk mencari nafkah hidup. Namun, pada wilayah yang lain, agama dan produktivitas kerja memiliki relevansi yang cukup signifikan sebagai salah satu motivasi spiritual menuju tambahan nilai kebaikan dan amal bagi keluarga dan orang lain.

Agama merupakan faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang. Agama dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif. Dalam studi keagamaan sering dibedakan antara kata *religion* dan kata *religiousitas*. *Religiousitas* lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Jadi lebih menekankan pada substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan (Nashori dan Mucharram, 2002).

Karyawan sebagai individu memiliki peran sentral dalam sebuah perusahaan, karena karyawan sangat berpengaruh pada kualitas dan kelangsungan perusahaan. Ini dikarenakan karyawan atau tenaga kerja merupakan komponen biaya terbesar, sehingga harus sangat diperhatikan pengukurannya (Wibowo, 2008).

Perlu diingat bahwa karyawan bukanlah mesin yang tidak berperasaan, karyawan akan mengalami titik dimana ia merasa bosan atas pencapaiannya selama ini, yaitu bekerja dengan penuh tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga terkadang lupa bahwa apa yang diperjuangkannya itu hanyalah sementara, atau lebih cenderung dalam tataran dunia semata. Dengan diimbangi oleh kesadaran akan kebermaknaan hidup yang merangkul sisi religiusitas dalam diri manusia, maka pekerjaan diharapkan dapat menjadi sebetulnya ibadah yang dilakukan dengan totalitas, tulus dan penuh tanggung jawab tanpa merugikan pihak manapun.

Etos produktivitas kerja berasal dari kesadaran bersangkut paut dengan pandangan hidup seseorang. Sulit ditemukan untuk menyatakan tidak akan ada orang yang secara tekun dan terus menerus bekerja jika pekerjaan yang dilakukannya tidak memberi makna dalam hidupnya. Karenanya, benar etos produktivitas kerja dapat timbul oleh bermacam-macam tujuan dan pandangan hidup. Jadi agama adalah salah satu faktor yang dapat menjadi sebab timbulnya keyakinan, pandangan serta sikap hidup sehingga etos produktivitas kerjanya muncul (Jalaluddin, 2012).

James (dalam Rakhmat 2003) berpendapat bahwa agama mempunyai peranan sentral dalam menentukan perilaku manusia. James menandai sikap beragama sebagai kepercayaan akan adanya ketertiban tak terlihat dan keinginan kita untuk hidup serasi dengan ketertiban, sikap beragama akan mengaktifkan “energi spiritual” dan menggerakkan “karya spiritual”.

Banyak kasus yang menunjukkan penurunan etos kerja dikarenakan kekurangan akan keberagamaan, kemudian mambalikkan keadaan tersebut dengan memaksimalkan pemahaman akan pentingnya keberagamaan. Gilmore (dalam Sedarmayanti, 2009) berpendapat bahwa keberagamaan memiliki hubungan dengan produktivitas kerja. Karena produktivitas kerja mengarah pada penekanan kontribusi yang positif dari diri seseorang terhadap lingkungan dimana dia berada. Dengan adanya tindakan konstruktif, imajinatif, kreatif dan individu dalam organisasi, maka diharapkan produktivitas kerja akan meningkat. Sedangkan tingkat keberagamaan dengan dimensi-dimensinya merupakan penghayatan dan pembentukan komitmen, sehingga lebih merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama untuk kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari, praktisnya dalam kehidupan berorganisasi.

D. Kerangka Teoritik

Dalam situasi pasar yang semakin kompetitif dan penuh dengan ketidakpastian, perusahaan dihadapkan pada berbagai tantangan baik dalam maupun dari luar perusahaan. Maka dari itu diperlukan pengelolaan secara seksama sehingga dapat meningkatkan kualitas produk dan kinerja, salah

satunya melalui pengelolaan sumber daya manusia. Pengelolaan sumber daya manusia yang efektif yaitu dengan mengarahkan karyawan ke arah yang produktif.

Salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan produktivitas kerja dikarenakan kekurangan akan keberagaman, kemudian mambalikan keadaan tersebut dengan memaksimalkan pemahaman akan pentingnya keberagaman. Oleh karena itu tingkat keberagaman diasumsikan memiliki hubungan dengan produktivitas kerja. Dari keberagaman itulah maka sangat diharapkan munculnya individu-individu dengan produktivitas kerja tinggi yang memiliki sikap mental yang mahardika, baik dan tangguh serta mampu memiliki tingkat kegunaan diri yang tinggi dalam hidup, yakni dapat bermanfaat bagi lingkungan sosialnya, khususnya dalam dunia kerja atau industri dan organisasi (Sedarmayanti, 2009).

Weber dalam penelitiannya pada tahun 1905 mengatakan bahwa ada hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa orang-orang beragama simetris dengan kedudukannya dalam bidang ekonomi. Tesis ini disinyalir berdasarkan pengamatan weber terhadap fakta sosiologis yang ditemukannya di Jerman, bahwa sebagian besar pengusaha dan pemilik modal tingkat atas adalah orang-orang protestan (Rakhmat, 2003).

Terkait dengan hubungan religiusitas dengan produktivitas kerja tersebut adalah kutipan hadits Rasulullah Sayyidina Muhammad SAW, yang mengatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat

bagi orang lain. Dan juga tentang kehidupan bagi seorang muslim itu akan selalu memperbaiki diri setiap hari, hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, jika sama dengan hari kemarin maka termasuk orang yang merugi dan jikalau lebih jelek dari hari kemarin maka termasuk orang yang celaka (Al-Hadits).

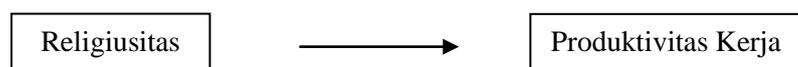
Sebagai landasan teori Produktivitas penulis mengacu pada uraian definisi Sinungan (2009), yaitu perbandingan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan keluaran yang sebenarnya (waktu) atau suatu perbandingan antara keluaran (output) dan (input). Produktivitas tenaga kerja merupakan pembaharuan pandangan hidup dan kultural dengan sikap mental memulai kerja serta perluasan upaya untuk meningkatkan mutu kehidupan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pendidikan, keterampilan, kedisiplinan, motivasi, tingkat penghasilan, jaminan sosial, kesempatan berprestasi dan sebagainya .

Setiap manusia memiliki naluri religiusitas, yaitu naluri untuk berkepercayaan. Naluri itu muncul bersamaan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup dan alam raya yang menjadi lingkungan hidup sendiri. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural.

Peneliti mengacu pada teori Glock (Rakhmat, 2003) bahwa religiusitas seseorang pada dasarnya lebih menunjuk pada pelaksanaan keagamaan yang berupa penghayatan dan pembentukan komitmen, sehingga lebih merupakan

proses internalisasi nilai-nilai agama untuk kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal ini peneliti akan membahas tentang hubungan Religiusitas dengan produktivitas kerja karyawan.

2.1. Bagan Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

Berdasarkan dari teori kerangka di atas, maka hipotesis yang diajukan dengan penelitian ini adalah :

Hipotesis Nihil (H0) :

Tidak Terdapat hubungan antara Religiusitas dengan Produktivitas Kerja pada Karyawan Bagian Produksi Penjahitan PT. Erratisa Purnama.

Hipotesis Kerja (Ha) :

Terdapat hubungan antara Religiusitas dengan Produktivitas Kerja pada Karyawan Bagian Produksi Penjahitan PT. Erratisa Purnama.